

Adaptasi Sosial Tokoh Mikami dalam Film *Subarashiki Sekai* karya Miwa Nishikawa

Zaki Ainul Fadli*, Nezatria Risma Quartyza

Prodi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto, S.H., Tembalang Semarang
zakiaf@lecturer.undip.ac.id

Received: 15-04-2022; Revised: 31-05-2022; Accepted: 31-05-2022
Available online: 07-06-2022; Published: 07-06-2022

Abstract

This research was conducted to reveal and classify the social adaptation efforts made by the main character in the film "*Subarishiki Sekai*" by Miwa Nishikawa. This type of research is quantitative research with a literary sociological approach. The theory used is Robert K. Merton 's typology of adaptation. Data is collected by the listening and record method. The stages of adaptation according to Merton there are five, namely conformity, innovation, ritualism, retreatism, and rebellion. The results showed that from the five stages of adaptation, Mikami only performed the following four stages: (1) conformity, changing the way you look, looking for job openings, buying the latest mobile phone, studying for a driving exam; (2) innovation, biting the stomach of a thug who locks an employee at night; (3) ritualism, not saving and laughing at Abe when other employees bullied and made fun of Abe; (4) Retreatism, go to Kyushu to isolate themselves when all Mikami's efforts did not get the response he expected. The conclusion of this study is that social adaptation must be done by ex-convicts who want to blend back into society. In particular, the state and society must play a role and be present in helping ex-convicts to obtain jobs and re-mingle with society so that they do not return to the illegal business or crime.

Keywords: social adaptation; former yakuza; Subarishiki Sekai

How to cite (APA): Fadli, Z. A., & Quartyza, N. R. (2022). Adaptasi Sosial Tokoh Mikami dalam Film Subarashiki Sekai karya Miwa Nishikawa. *IZUMI*, 11(1), 31–39. <https://doi.org/10.14710/izumi.11.1.53-61>

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.14710/izumi.11.1.53-61>

1. Pendahuluan

Kehidupan masyarakat dalam karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan nyata. Pengarang mendapatkan inspirasi dari keseharian yang dialaminya lalu dituangkan dalam bentuk karya sastra. Salah satu alasan yang membedakan sastra dengan teks lainnya adalah hubungan yang disebut 'fiksi'.

Karya sastra adalah peristiwa linguistik yang memproyeksikan dunia fiksi yang mencakup pembicara, aktor, peristiwa, dan audiens. Dalam fiksi, hubungan antara apa yang dikatakan pembicara dengan apa yang penulis pikirkan selalu merupakan masalah interpretasi (Culler, 2000).

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan sosial masyarakat.

Menurut (Sutejo & Kasnadi, 2016), sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan sosial manusia, yang meliputi masalah perekonomian, politik, keagamaan, kebudayaan, pendidikan dan aspek lainnya. Sosiologi dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam karya sastra karena sastra juga berurusan dengan manusia.

Manusia adalah makhluk sosial. Menurut Aristoteles dalam (Purwasih et al., 2018), bahwa manusia itu *zoon politicon*. Manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan dari orang lain. Manusia akan selalu beradaptasi saat berpindah atau datang ke lingkungan baru. Manusia tidak akan bisa bertahan hidup apabila tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut Raho (2021), guna memenuhi kebutuhan diri, manusia harus mampu menyesuaikan kebutuhan diri dengan lingkungannya. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia akan selalu berhubungan dengan lainnya untuk mendapatkan pengertian, pengakuan, harga diri dan kasih sayang. Namun hal tersebut sulit didapatkan kembali oleh mantan narapidana. Mantan narapidana atau mantan pelaku kriminal, setelah masa kurungannya berakhir, akan kembali ke lingkungan asalnya. Hal tersebut terkadang menjadi hal yang menakutkan karena tidak adanya jaminan kehidupannya akan lebih baik atau sebaliknya. Mantan narapidana kerap dikucilkan oleh masyarakat karena stigma negatif. Selain dikucilkan, mantan narapidana juga kesulitan untuk mencari pekerjaan baru sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan harian mereka.

Menurut Adachi, mantan sindikat kejahatan kesulitan mencari pekerjaan dan pada tahun 2020 terdapat 5900 orang berhasil meninggalkan sindikat kejahatan, namun hanya 3,5% yang berhasil mendapatkan pekerjaan. Tidak jarang juga,

mantan narapidana memilih untuk kembali ke jalur kriminal (Adachi, 2022).

Afisa mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil pengamatan dan wawancaranya dengan 5 informan mantan narapidana, didapatkan hasil bahwa informan melakukan adaptasi dengan berbagai cara seperti merubah penampilan dan tutur kata agar sesuai dengan masyarakat. Selain itu, informan juga mengikuti kebiasaan yang ada di masyarakat. Namun apabila usahanya untuk beradaptasi tidak berhasil, informan akan menarik diri dari masyarakat dan melakukan pemberontakan (2020).

Terdapat beberapa penelitian mengenai adaptasi sosial mantan narapidana, diantaranya adalah penelitian Amelia & Junaidi (2019), Fitriyanti (2019), Indriyani (2020), serta Cesaviani & Apriani (2022). Akan tetapi, belum ada penelitian yang membahas adaptasi sosial mantan narapidana yang terdapat dalam film.

Fenomena adaptasi sosial mantan narapidana dan permasalahannya tergambar dalam sebuah film Jepang berjudul “*Subarashiki Sekai*” (*Under the Open Sky*) karya Miwa Nishikawa. Film tersebut merupakan adaptasi dari sebuah novel karya Ryuzo Saki berjudul “*Mibuncho*” (AsianWiki, n.d.; IMDb, n.d.).

Kisah dalam film tersebut berfokus pada tokoh utamanya, Masao Mikami, yang merupakan mantan Yakuza yang akhirnya bebas setelah 13 tahun masa kurungan. Mikami bertekad untuk tidak kembali berurusan dengan kriminal dan akan menjalani kehidupan yang benar. Namun, Mikami mengalami berbagai kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dan beradaptasi dengan kehidupan bermasyarakat.

Film ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan berbagai upaya yang dilakukan Mikami untuk menunjukkan

bahwa dirinya mampu berubah dari kehidupan yang sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mengungkapkan upaya Mikami untuk beradaptasi dengan masyarakat menurut teori Robert K. Merton dalam film “*Subarashiki Sekai*”. Teori ini dipilih karena dapat menjelaskan usaha adaptasi yang dilakukan oleh Mikami dalam berbaur kembali ke masyarakat setelah selesai menjalani hukuman di penjara.

2. Metode

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menafsirkan dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Menurut (Hardani et al., 2020), penelitian kualitatif sangat kaya dan sarat dengan deskripsi. Penulis juga akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan meminjam teori adaptasi sosial milik Robert K. Merton.

Menurut Merton dalam (Wibowo et al., 2016), terdapat lima tahapan adaptasi sosial individu. Pertama adalah, konformitas. Konformitas merupakan cara adaptasi dengan mengikuti cara dan tujuan yang telah ditetapkan masyarakat. Kedua adalah Inovasi. Inovasi adalah cara adaptasi dimana seseorang menerima tujuan yang sesuai dengan masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat. Ketiga adalah ritualisme. Pada adaptasi ini, seseorang telah mulai meninggalkan tujuan budaya namun masih berpegang pada cara yang telah ditetapkan masyarakat. Keempat adalah retreatisme. Pengasingan diri dapat timbul apabila seseorang menolak tujuan-tujuan yang telah disetujui. Kelima adalah rebellion. Pemberontakan muncul apabila seseorang tidak lagi mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan berupaya membuat

ketetapan baru yang sesuai dengan apa yang diyakininya.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Menurut Sudaryanto (2015), metode simak adalah metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Tahapan pengumpulan data akan dilakukan dengan menyimak, yaitu menonton film sampai selesai. Setelah itu, mencatat dialog atau menangkap layar adegan yang berhubungan dengan upaya adaptasi yang dilakukan tokoh utama.

3. Hasil dan Pembahasan

Masao Mikami, tokoh utama film *Subarashiki Sekai*, melakukan berbagai upaya untuk dapat diterima lagi ke dalam masyarakat setelah bebas dari penjara. Berikut dipaparkan upaya adaptasi Mikami yang didasarkan pada teori adaptasi Robert K. Merton.

3.1 Konformitas

Konformitas adalah tahapan adaptasi dengan mengikuti cara dan tujuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Salah satu cara yang dilakukan Mikami agar bisa berbaur dengan masyarakat adalah dengan mengubah penampilannya.

Seperti yang terlihat pada Gambar 1, pada saat masih muda, Mikami bekerja untuk sebuah grup kriminal di Jepang dengan membantu bisnis perjudian dan lintah darat milik tuannya. Penampilannya pada saat masih muda layaknya anak muda lainnya di tahun yang sama. Kemeja dengan penuh motif dan rambut poni yang dinaikkan ke atas sehingga menampakkan dahinya.

Pada Gambar 2, penampilannya sebelum dipenjara, rambutnya panjang dengan poni yang menutup dahinya dan terdapat kumis dan janggut di sekitar wajahnya, serta berpakaian yang nonformal.

Penampilan tersebut berbeda dengan Mikami setelah bebas dari penjara. Potongan rambutnya pendek dan rapi. Pakaian yang ia kenakan sehari-hari juga sederhana, berlengan panjang, formal dan tidak penuh motif (Gambar 3). Perubahan penampilan tersebut adalah upayanya untuk diterima masyarakat, khususnya agar dapat memperoleh pekerjaan.



Gambar 1 Masa muda Mikami Masao



Gambar 2 Mikami Masao sebelum dipenjara



Gambar 3 Mikami Masao setelah bebas dari penjara

Mikami selanjutnya mencari lowongan kerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Meskipun sebagai mantan narapidana, dirinya setiap bulannya mendapat tunjangan dari negara, namun dirinya tetap ingin bekerja karena merasa

tidak nyaman apabila menggunakan uang tunjangan. Untuk mencari lowongan kerja, Mikami mencari informasi melalui poster dan meneleponnya. Pada awalnya, Mikami menelepon menggunakan telepon umum, namun karena semakin lama semakin susah untuk menelepon pembuka lowongan kerja menggunakan telepon umum, Mikami membeli telepon genggam menggunakan uang tunjagannya (Gambar 4).



Gambar 4 Mikami Masao menggunakan telepon genggam

Lowongan kerja yang menarik baginya adalah menjadi supir. Untuk mencapai tujuan tersebut, Mikami belajar dan mengambil tes mengemudi agar bisa mendapatkan SIM-nya yang telah kadaluarsa selama di penjara (Gambar 5). Mikami bahkan sampai tiga kali mengikuti ujian untuk bisa lulus (Gambar 6).

Usaha Mikami untuk mendapatkan pekerjaan ini juga merupakan upaya untuk menyesuaikan dengan norma masyarakat yang menghendaki agar seseorang bekerja dalam upaya memenuhi kebutuhannya.



Gambar 5 Mikami belajar untuk ujian mengemudi



Gambar 6 Mikami ujian mengemudi ketiga

3.2 Inovasi

Inovasi dalam teori adaptasi Merton adalah tahap seseorang mengikuti dan menerima tujuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat tetapi dirinya memakai cara yang dilarang oleh masyarakat. Contoh yang dilakukan Mikami dalam film adalah saat perjalanan pulang setelah makan bersama dengan Tsunoda dan Yoshizawa, Mikami melihat dua orang preman sedang menyekap seorang karyawan yang akan pulang kerja (Gambar 7). Setelah menyelamatkan karyawan tersebut, Mikami mengajak kedua preman untuk bertarung di tempat yang sepi. Mikami bertarung dengan kedua preman tersebut sampai mencabik perut salah satu preman (Gambar 8).



Gambar 7 Preman menyekap karyawan



Gambar 8 Mikami menggigit perut preman

Dari tindakan Mikami seperti yang terlihat pada Gambar 8, tujuan yang ingin dicapai adalah menyelamatkan karyawan dari preman agar tidak terjadi keributan. Selain itu, dengan menyelamatkan dari preman, Mikami berharap stigma negatif dari orang akan hilang. Namun, cara yang dilakukan Mikami salah, karena tidak bisa menahan amarahnya dan mengajak bertarung preman bahkan sampai menggigit salah satu perut sang preman tersebut.

3.3 Ritualisme

Ritualisme adalah tahap adaptasi ketika seseorang telah meninggalkan tujuan budaya namun masih berpegang pada cara yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Adaptasi ritualisme yang ditunjukkan Mikami dalam film adalah saat Mikami magang di panti jompo, dirinya melihat Abe, salah satu karyawan yang memiliki disabilitas mendapat perlakuan buruk dari karyawan lainnya. Mikami sebelumnya sudah berjanji untuk menahan diri dan tidak ikut campur dalam urusan seperti itu seperti yang nampak pada kutipan berikut.

Atsuko: あなた自身を大事にしてもらいたいのよ。カッとなったらあたしじゃ思い出して。

Mikami: 皆さんの顔に泥ぬるいことは出せません。...

Atsuko: “Anda harus menjaga diri anda sendiri. Sebelum Pak Mikami hilang kesabaran, pikirkan kami.”

Mikami: “Saya tidak akan mengecewakan kalian. Saya janji untuk bersabar.”

Bagi karyawan di panti Jompo tersebut, mengejek Abe yang memiliki kekurangan sudah menjadi semacam kebiasaan bagi mereka.

Mikami melakukan adaptasi ritual dengan memutuskan untuk tidak membantu Abe yang dibully oleh karyawan

lainnya. Saat karyawan lainnya mengolok-olok sambil menirukan tingkah Abe (Gambar 9), awalnya Mikami merasa marah dan memandang gunting yang ada di depannya, namun akhirnya Mikami memilih diam ikutt menertawakannya saja (Gambar 10).



Gambar 9 Seorang karyawan yang sedang mengolok-olok Abe



Gambar 10 Mikami ikut menertawakan lelucon tentang Abe

Mikami tidak membela Abe karena takut dirinya tidak bisa menahan amarah dan akan tersisihkan dari karyawan lainnya. Dilihat dari sikap Mikami sebelumnya, dirinya langsung menyelamatkan seorang karyawan yang disekap oleh preman saat pulang kerja dan timbul perkelahian serta membuat Tsunoda ketakutan atas tindakannya. Kali ini, Mikami meninggalkan tujuannya, yang berusaha ingin menjadi orang yang peduli tentang sekitar dan membela kebenaran. Mikami berusaha untuk terbiasa menahan diri agar tidak terlibat dalam urusan orang lain dan bisa menahan diri. Salah satu cara yang dilakukannya adalah dengan pura-pura tidak melihat saat Abe dibully dan ikut menertawakan saat karyawan lain

mengolok-olok Abe. Meskipun salah, Mikami mendapat respon positif dari karyawan lain saat dirinya ikut menertawakan Abe. Namun, Mikami masih tetap berinteraksi baik dengan Abe saat tidak ada karyawan lain (Gambar 11).



Gambar 11 Keakraban Mikami dan Abe

3.4 Retreatisme

Retreatisme atau pengasingan diri adalah tahap adaptasi yang mundur ke belakang yang muncul ketika seseorang yang berusaha untuk adaptasi ke dalam masyarakat kembali menolak tujuan-tujuan yang telah ditetapkan masyarakat. Mantan narapidana akan menarik diri dari masyarakat apabila segala usaha yang telah dilakukannya tidak mendapat respon yang sesuai dengan harapannya.

Dalam film ini, retreatisme ditunjukkan dengan Mikami yang menarik diri dan pergi ke salah satu kota di Kyushu, Chikushino untuk menemui Akimasa Shimoinaba, rekannya saat masih bergabung dengan kelompok yakuza.

Saat Mikami menceritakan bahwa Tsunoda akan membuat acara televisi yang menceritakan kisah Mikami dan mencarikan kisahnya, Ryosuke, pemilik toko dan juga merupakan ketua RT, menimpali bahwa Mikami sedang dimanfaatkan oleh Tsunoda dan meremehkan bahwa tidak mungkin acaranya bisa menyentuh hati para penonton. Mikami yang tidak terima pun marah. Hari berikutnya, Mikami gagal ujian SIM kedua dan tidak bisa mendapatkan biaya tunjangan untuk membantu membayar les mengemudi

Ditambah lagi, setelah kejadian Mikami yang bertarung dengan preman, Tsunoda menjauhinya karena menganggap Mikami tidak pernah menunjukkan sikap ingin berubah ke jalan yang benar. Tsunoda juga meremehkan dan mengungkit masa lalu Mikami. Mikami yang mendengar itu langsung marah dan menutup telepon dari Tsunoda. Tidak lama, Mikami membuka sebuah kertas berisi nomor telepon yang ia sembunyikan di dalam pulpen.



Gambar 12 Mikami menuju Kyuushuu



Gambar 13 Mikami dijamu makan oleh Akimasa dan Midoriko

Nomor telepon tersebut adalah milik Akimasa Shimoinaba. Mengetahui bahwa usahanya tidak sesuai dengan yang diharapkan, Mikami menelepon nomor tersebut dan pergi ke Kyushu (Gambar 12). Mikami merasa senang selama berada di Kyushu karena disambut dengan baik mendapatkan perlakuan istimewa dari keluarga Akimasa (Gambar 13).

Midoriko sempat menanyakan kepada Mikami apakah ingin kembali bergabung dengan Yakuza seperti dalam kutipan berikut.

Midoriko: 今はヤクザで食う手がいけませんもん。銀行口座は作れん。子ども幼稚園にも入れられん。せっかり人間もろうようになりました。

Mikami: 本心は誰でこの稼業から足をあらいたかったのですかね。だって堅気になじむと難しいな。かたみを過ぎてついついもとの極道にもどってしまうのですかね。

Midoriko: みかみさんも戻ってくるの

Midoriko: “Yakuza adalah bisnis yang mulai ambruk. Semua bank menolakmu, anak-anakmu tidak bisa sekolah, orang-orang mulai meninggalkan jalan hidup ini.”

Mikami: “Dari lubuk hati yang paling dalam, mungkin semua orang mau keluar dari bisnis ini. Tapi, sulit untuk berbaur dengan masyarakat. Kau diperlakukan seperti buangan dan tanpa sadar kau kembali ke jalan lamamu.”

Midoriko: “Apakah kau mau kembali?”

Seperti yang terdapat pada kutipan di atas, mendengar pertanyaan dari Midoriko, Mikami terdiam sebentar, namun ternyata Midoriko hanya bercanda. Setelah berbincang dengan Midoriko, Mikami pergi memancing dan mendapat panggilan dari Tsunoda bahwa dirinya menemukan beberapa informasi tentang ibu Mikami. Mikami bergegas pulang kembali ke Tokyo.

Dari pernyataan di atas, pengasingan diri yang dilakukan Mikami adalah bentuk ketidakpuasan dirinya atas respon orang lain terhadap dirinya. Orang lain menganggap usaha yang dilakukannya tidak mengalami perubahan menuju yang baik dan sifat pemaarah Mikami makin sering muncul. Mikami juga frustrasi karena tidak lulus ujian mengemudi yang kedua kalinya padahal biaya untuk ujian tidak murah baginya. Usaha untuk mendapatkan

tunjangan pun tidak bisa Mikami dapatkan. Namun, setelah Mikami mengasingkan diri beberapa hari dan mencurahkan isi hatinya, Mikami memutuskan untuk kembali ke Tokyo.

3.5 Rebellion

Rebellion atau pemberontakan adalah tahap adaptasi terakhir yang muncul ketika seseorang tidak lagi mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Biasanya, pada tahap ini, mantan narapidana akan kembali melakukan tindak kriminal karena merasa usaha adaptasi tidak berjalan dengan baik dan tidak menunjukkan perubahan. Namun, dalam film ini, Mikami tidak mengalami tahap adaptasi ini, karena setelah mengasingkan diri di Kyushu, Mikami kembali ke Tokyo untuk mencari ibunya dan tidak lama kemudian mendapat tawaran pekerjaan di panti jompo. Orang-orang terdekat Mikami pun sampai merayakan pekerjaan baru Mikami bahkan membelikan Mikami satu unit sepeda untuk pulang-pergi. Selama bekerja di panti jompo pun, Mikami dapat berinteraksi baik dengan karyawan lainnya dan tidak lama kemudian, Mikami menghembuskan nafas terakhirnya sepulang kerja.

4. Simpulan

Karya sastra merupakan cerminan dunia nyata, karena pengarang mendapatkan inspirasi dari pengalaman yang dirasakan dan dilihatnya lalu diolah melalui imajinasinya, maka dari itu, sastra erat hubungannya dengan sosiologi. Film *Subarashiki Sekai* menceritakan tentang mantan yakuza yang ingin hidup di jalan yang benar dan tidak melakukan tindak kriminal. Di kehidupan nyata, masyarakat memiliki stigma negatif terhadap mantan narapidana yang membuat mantan narapidana susah untuk berbaur dengan masyarakat setelah bebas dari penjara. Hal

tersebut ditampilkan dalam film ini. Tokoh utama melakukan berbagai usaha agar bisa berbaur dengan masyarakat dan mendapat pekerjaan. Melalui teori adaptasi Robert K. Merton, tahap adaptasi yang dilakukan Mikami ada empat dari lima tahapan, yaitu tahap konformitas, inovasi, ritualisme, dan retreatisme.

Simpulan dari penelitian ini adalah adaptasi sosial harus dilakukan oleh mantan narapidana yang ingin berbaur kembali ke dalam masyarakat. Secara khusus, negara dan masyarakat harus berperan dan hadir dalam membantu mantan narapidana untuk memperoleh pekerjaan dan berbaur kembali dengan masyarakat sehingga mereka tidak kembali lagi ke dalam bisnis ilegal atau kejahatan.

Referensi

- Adachi, K. (2022). Japan's former yakuza struggle to find work despite police attempts to provide support. *The Mainichi*.
<https://mainichi.jp/english/articles/20220107/p2a/00m/0na/020000c>
- Afisa, T. D. (2020). *Adaptasi Mantan Narapidana di Pekanbaru*. 7, 1–15.
- Amelia, T., & Junaidi. (2019). *Adaptasi Sosial Mantan Narapidana dalam Perspektif Teori Aksi (Studi Kasus Mantan Narapidana di Tengah Masyarakat Kecamatan Koto Baru Sungai Penuh Jambi)*. 2(3), 1–11.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v2i3.127>
- AsianWiki. (n.d.). *Under the Open Sky - AsianWiki*. Retrieved March 15, 2022, from https://asianwiki.com/Under_The_Open_Sky

- Culler, J. (2000). *Literary Theory: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Fitriyanti. (2019). *Adaptasi Sosial Mantan Narapidana Remaja dengan Masyarakat di Kecamatan Camba Kabupaten Maros*. 1–22.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Husnu Abadi (Ed.)). Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- IMDb. (n.d.). *Under the Open Sky (2020) - IMDb*. Retrieved March 15, 2022, from <https://www.imdb.com/title/tt12801374/>
- JFF. (n.d.). *JAPANESE FILM FESTIVAL ONLINE 2022 Under the Open Sky JFF+*. Retrieved February 25, 2022, from <https://watch.jff.jpf.go.jp/film/under-the-open-sky/>
- Purwasih, J. H. G., Janah, Y. E., Gumilar, F. R., & Sri Muhammad Kusumantoro. (2018). *Ensiklopedia Sosiologi* (Endar Wismulyani (Ed.); 1st ed.). Cempaka Putih.
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern Revisi*. (M. Z. Zam (Ed.); Revisi). Penerbit Ledalero.
- Sosiologi Mudah. (2020). *5 Cara Adaptasi Individu Terhadap Situasi Tertentu - Sosiologi Mudah*. <https://www.sosiologimudah.com/2020/04/5-cara-adaptasi-individuterhadap.html>
- Sudaryanto. (2015). *Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Universitas Sanata Dharma.
- Sutejo, & Kasnadi. (2016). *SOSIOLOGI SASTRA Menguak Dimensionalitas Sosial Dalam Sastra* (Afifah Wahda Tyas Pramudita (Ed.); 1st ed.). TERAKATA.
- Wibowo, B. C., Nurhadi, & Subagya, S. (2016). Analisis Tipologi Adaptasi Robert K. Merton Dalam Implementasi Pendekatan Saintifik Oleh Guru Di Sma Negeri 2 Sukoharjo Bintang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–25. <https://media.neliti.com/media/publications/164534-ID-analisis-tipologiadaptasi-robert-k-mert.pdf>